

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sekarang ini menjadi masalah kesehatan utama bagi kita semua, tidak hanya di Indonesia tapi di dunia, karena hipertensi ini merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. Hipertensi sering kali disebut sebagai *silent killer*. Selain mematikan, hipertensi juga akan berpengaruh pada jantung, ginjal, dan sistem endokrin yang menyebabkan 5-10% kasus lainnya. Sementara 90-95% kasus termasuk hipertensi primer tidak diketahui penyebabnya secara medis yang jelas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi yaitu jenis kelamin, keturunan, merokok, obesitas, stress, alkohol, kurang olahraga dan usia (Tilong, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahun, diperkirakan tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar. Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut WHO batas tekanan darah yang normal adalah 140/90 mmHg. Di Indonesia angka kejadian hipertensi masih tinggi, upaya mengendalikan hipertensi

masih kurang, sehingga perlu berbagai macam upaya yang bisa dilakukan untuk mengendalikan angka kejadian hipertensi yang tinggi untuk menekan angka hipertensi (Andri et al., 2018; Sartika et al., 2018).

Hasil prevalensi hipertensi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 sebesar 33%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 34,5%, sehingga capaian prevalensi hipertensi sebesar 84,29%. Berdasarkan data ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Jawa Barat, sehingga diperlukan pembinaan secara intensif di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk meningkatkan deteksi dini faktor risiko PTM di posbindu dan di deteksi dini di puskesmas (Pemerintah Povinsi Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021, angka kejadian hipertensi di Kabupaten Tasikmalaya yang mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai 70.587 orang. Sementara di Kecamatan Cineam prevalensi hipertensi yang tercatat di Puskesmas mengalami penurunan. Pada tahun 2019 kejadian hipertensi mencapai angka 440 orang dengan rata-rata tiap bulannya mencapai 36 orang, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 232 orang dengan rata-rata perbulan sebanyak 18 orang, begitupun di tahun selanjutnya yaitu 2021 angka kejadian hipertensi sebesar 176 orang dengan rata-rata perbulan sebanyak 14 orang. Namun penurunan ini tidak semata-mata tercapainya penanganan hipertensi karena pada saat itu, secara umum Indonesia sedang mengalami masa pandemi akibat virus corona yang disebut dengan Covid-19, dan menyebabkan adanya pembatasan aktivitas di segala bidang baik sosial maupun pelayanan kesehatan, sehingga pencatatan mencapai target kinerja

pelayanan pada hipertensi tidak dapat berjalan secara maksimal (Yulia et al., 2021).

Hipertensi adalah suatu kondisi di mana tekanan sistolik darah > 140 mmHg dan /atau diastolik > 90 mmHg (WHO, 2013). Tekanan darah yaitu gambaran patofisiologis tubuh yang dapat diukur dengan pengukuran tekanan darah. Hipertensi merupakan faktor risiko antara sebelum munculnya penyakit tidak menular (jantung dan stroke) (Pemerintah Povinsi Jawa Barat, 2019).

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplesi oksigen dan nutrisi. Kondisi ini menyebabkan tekanan darah di arteri meningkat dan jantung bekerja lebih keras memenuhi kebutuhan tersebut. Hipertensi merupakan penyakit yang banyak tidak menimbulkan gejala khas sehingga tidak terdiagnosis dalam waktu lama. Gejala ini terasa secara tiba-tiba saat terjadi peningkatan tekanan darah. Penyakit hipertensi tergolong penyakit yang berisiko besar dan bahkan sampai pada kematian (Tilong, 2014).

Penatalaksanaan pasien hipertensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi pada hipertensi dilakukan dengan pemberian anti hipertensi untuk mencegah komplikasi hipertensi menjadi efek samping sekecil mungkin (Wulandari & Susilo, 2011). Penggunaan terapi farmakologik dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal dan penggunaan seumur hidup bagi penderita hipertensi. Penatalaksanaan non farmakologi dilakukan dengan cara mengatur pola hidup dan terapi non farmakologi pada penderita hipertensi

diantaranya menggunakan terapi herbal diyakini dapat rendah efek samping, mudah dan murah yaitu dengan menggunakan daun alpukat (Margowati et al., 2016).

Kandungan zat aktif yang terdapat dalam daun alpukat (*Persea Americana miller*) adalah flavonoid dan quersetin. Mekanisme kerja dari flavonoid untuk melancarkan peredaran darah juga mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga darah dapat mengalir dengan normal. Cara kerja alpukat yaitu mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit maupun zat-zat yang bersifat toksik, berkurangnya jumlah air dan garam di dalam tubuh maka pembuluh darah akan longgar sehingga tekanan darah perlahan mengalami penurunan (Margowati et al., 2016).

Hasil penelitian oleh Camalia dkk., (2017) diperoleh bahwa pemberian air rebusan daun alpukat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian lain yang mendukung dilakukan Yusri (2019), diperoleh bahwa rata-rata tekanan darah pasien hipertensi sebelum diberikan rebusan daun alpukat adalah 164/94 mmHg dan setelah diberikan rebusan daun alpukat (*persea americana mill*) adalah 156,40/86,50 mmHg, sehingga ada pengaruh pemberian rebusan daun alpukat (*persea americana mill*) terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Allah Swt. dengan kebesarannya dan kekuasaan-Nya telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara tanda-tanda kekuasaannya. Keanekaragaman tumbuhan dapat memberikan manfa'at yang banyak bagi kehidupan manusia, salah satu adalah daun alpukat

yang dapat digunakan sebagai obat. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Syu'ara [26]: 7.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ.
(سورة الشعراء: 7-8)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”. (QS. As-Syu'ara: 7-8)

Al-Qur'an sering mengisyaratkan dengan tumbuh-tumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah dan perumpamaan untuk menyampaikan suatu hikmah. Selain itu, ada beberapa tumbuh-tumbuhan dan juga buah-buahan yang secara jelas namanya dalam al-Qur'an. Penyebutan nama tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dalam al-Qur'an tentu bukan tanpa maksud, pasti ada sebab dan tujuan. Bahkan tidak hanya sekedar disebutkan, melainkan Allah juga menjelaskan fungsi dan manfaat dari tumbuhan dan buah-buahan yang berguna bagi manusia. Salah satu dari tumbuhan yang dimaksud adalah daun alpukat. Hal ini mengukuhkan kembali apa yang menjadi fungsi Al-Qur'an, sebagaimana yang terungkap dalam QS. Al-Isra' ayat 82, Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.
(سورة الإسراء: 82)

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra: 82)

Peran perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai pemberi perawatan, sebagai *educator* atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat

membantu pasien untuk mengenal kesehatan, juga prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut supaya tidak terjadi penyakit lainnya (Kozier,2010). Peran perawat memberikan informasi yang benar mengenai hipertensi dan menganjurkan diet garam serta memberikan informasi tentang perlunya pencegahan yang dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat dan mencegah terjadinya penyakit lainnya/komplikasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Cineam di dapatkan bahwa selama ini usaha yang dilakukan untuk mengatasi hipertensi dengan menggunakan terapi herbal dan farmakologi. Selama ini pasien menggunakan terapi mentimun dan menggunakan terapi semangka untuk menurunkan tekanan darah tinggi yang telah dilakukan oleh 3 orang pasien dan 2 orang pasien lainnya lebih mengonsumsi obat farmakologi dalam menurunkan tekanan darahnya.

Sejauh ini penggunaan rebusan daun alpukat untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Alpukat terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cineam Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Penatalaksanaan pasien penderita hipertensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi untuk hipertensi dilakukan dengan pemberian anti hipertensi dengan

tujuan mencegah komplikasi hipertensi yang efek samping sekecil mungkin. Penggunaan terapi farmakologik dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal dan penggunaan seumur hidup bagi penderita hipertensi. Penatalaksanaan non farmakologis dapat dilakukan dengan cara mengatur pola hidup dan terapi non farmakologi pada penderita hipertensi diantaranya yaitu menggunakan terapi herbal yang diyakini rendah efek samping, mudah dan murah yaitu dengan menggunakan daun alpukat.

Berdasar atas uraian tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian air rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Diketuainya tekanan darah sistolik sebelum diberikan air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.
2. Diketuainya tekanan darah diastolik sebelum diberikan air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.

3. Diketuainya tekanan darah sistolik sesudah diberikan air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.
4. Diketuainya tekanan darah diastolik sesudah diberikan air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.
5. Diketuainya pengaruh pemberian air rebusan daun alpukat terhadap tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.
6. Diketuainya pengaruh pemberian air rebusan daun alpukat terhadap tekanan darah diastolik pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Cineam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan penelitian mengenai pemberian rebusan daun alpukat sebagai upaya menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur keputastakaan dan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian mengenai pemberian terapi non farmakologi dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi perawat dalam menginformasikan manfaat dari mengonsumsi rebusan daun alpukat sebagai terapi hipertensi dalam menurunkan tekanan darah serta dapat dijadikan sebagai penatalaksanaan tekanan darah tinggi non farmakoterapi pada pasien hipertensi.

3. Bagi Penderita Hipertensi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat khususnya penderita hipertensi dalam melakukan terapi non farmakologi dengan menggunakan rebusan daun alpukat.

